

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. ANALISIS SITUASI**

Teh merupakan salah satu jenis tanaman yang tumbuh subur di tanah air Indonesia, terutama di daerah berhawa dingin. Selama ini teh yang biasa dikonsumsi masyarakat berasal dari daun teh. Selain mengandung berbagai jenis zat gizi, teh juga merupakan komoditi yang mendatangkan keuntungan besar bagi negara. Pabrik-pabrik teh juga membantu penyerapan tenaga kerja yang relatif besar di daerah tempat pabrik itu berada.

Dengan bergulirnya waktu, saat ini dimunculkan teh yang dibuat bukan dari daun teh melainkan dari bunga rosella (*Hisbiscus sabdariffa*) yang termasuk famili *Malvaceae*. Selain rosella, ada tumbuhan satu famili namun berbeda spesies yaitu bunga sepatu (*Hisbiscus rosa sinensis*) dimana tanaman ini memiliki sedikit kesamaan dengan teh. Teh biasa berasal dari spesies *Camelia sinensis*, sehingga bunga sepatu juga memiliki sedikit hubungan dengan teh.

Survei di lapangan menunjukkan bahwa di desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo banyak dijumpai tanaman bunga sepatu, baik di pinggir-pinggir jalan maupun di pekarangan penduduk. Selain itu, desa Jatisarono merupakan salah satu desa yang jarang disentuh aktivitas pengabdian pada masyarakat dari masyarakat kampus, terutama berupa pembekalan dan pelatihan yang mengarah pada wirausaha *home industry*. Sebagian besar masyarakatnya, terutama ibu-ibu yang tinggal di desa tersebut merupakan ibu rumah tangga yang sehari-harinya disibukkan dengan aktivitas sehari-hari, mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Desa ini dipandang berpotensi sebagai desa sasaran pelatihan wirausaha teh bunga sepatu, karena masih banyaknya lahan halaman rumah yang tidak dimanfaatkan yang dapat ditanami tanaman bunga sepatu, mengingat tanaman ini sangat mudah tumbuh dan dibudidayakan hanya dengan stek. Selain itu bunga sepatu merupakan bunga yang mekar tanpa mengenal musim, artinya bunganya dapat muncul setiap hari jika usianya sudah cukup (2 – 3 bulan). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu,

maka desa ini dipilih sebagai sasaran kegiatan PPM. Namun demikian, bukan tidak mungkin nantinya akan dilakukan kegiatan yang sama di desa lain yang ada di DIY, khususnya di daerah Kulon Progo.

Pada tahun 2012 pelatihan pembuatan teh bunga sepatu sampai pada pengemasan dan pemasaran sudah dilakukan di desa sasaran, namun dalam perjalanannya peserta pelatihan kesulitan dalam hal budidaya tanaman bunga sepatu dan perintisan memulai usaha *home industry* bagi mereka. Selain itu perlu juga diperluas jumlah peserta yang dilatih dalam pembuatan teh bunga sepatu, agar jumlah anggota usaha *home industry* yang akan dirancang dan didirikan menjadi lebih kuat. Teknologi pembuatan teh bunga sepatu ini diharapkan memiliki nilai keberhasilan yang relatif baik, mengingat cara pembuatan teh bunga sepatu sangat mudah dan hanya memerlukan peralatan yang sederhana, sehingga masyarakat sasaran akan dengan mudah menyerap materi pelatihan dan menerapkannya sampai pada proses pengemasan siap jual teh bunga sepatu. Oleh karena teh sudah merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat di Indonesia umumnya, maka wirausaha teh bunga sepatu ini bukan tidak mungkin berawal dari *home industry* dapat menjadi industri skala besar, karena industri teh memiliki nilai prospektif ke depan yang baik.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*)**

Bunga sepatu yang oleh masyarakat di Jawa Tengah terkenal dengan sebutan kembang “wora-wari” merupakan salah satu tanaman bunga yang sangat banyak dijumpai tumbuh dimana-mana, baik sebagai tanaman pagar, tanaman di halaman taman kantor-kantor, maupun dibiarkan begitu saja tumbuh di pinggir-pinggir jalan.

Bentuk bunganya yang terdiri dari 5 helai daun kelopak yang dilindungi oleh kelopak tambahan (*epicalyx*) menyebabkan bunga ini terlihat cantik, karena dua lapis kelopak terlihat dengan jelas. Mahkota bunga terdiri dari 5 lembar atau lebih jika merupakan hibrida. Tangkai putik berbentuk silinder panjang dikelilingi tangkai sari berbentuk oval yang bertaburan serbuk sari berwarna kekuningan. Biji terdapat dalam buah berbentuk kapsul berbilik lima. Pada umumnya tanaman bunga sepatu memiliki

tinggi sekitar 2 – 5 meter. Daun berbentuk bulat telur yang lebar dengan ujung daun meruncing.

Adapun taksonomi bunga sepatu sebagai berikut ([http://id.wikipedia.org/wiki/kembang\\_sepatu](http://id.wikipedia.org/wiki/kembang_sepatu)) :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisio	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Malvales</i>
Famili	: <i>Malvaceae</i>
Genus	: <i>Hisbiscus</i>
Spesies	: <i>Hisbiscus rosa sinensis</i>

Bunga berbentuk terompet dengan diameter bunga sekitar 5 – 20 centimeter. Putik (*pistillum*) menjulur ke luar dari dasar bunga. Bunga bisa mekar menghadap ke atas, bawah, atau samping. Pada umumnya tanaman ini bersifat steril dan tidak berbuah. Bunga sepatu dapat hidup dimana-mana dengan berbagai suhu, sehingga sangat mudah ditanam dan dikembangkan, baik dengan stek, cangkok, maupun penempelan. Di daerah tropis seperti Indonesia, tanaman bunga sepatu berbunga sepanjang tahun, sedangkan di daerah sub-tropis berbunga mulai dari musim panas hingga musim gugur.

Tanaman bunga sepatu tidak memerlukan perawatan khusus, bahkan tanpa pupuk maupun obat-obatanpun ia dapat tumbuh dengan subur. Hanya kadang-kadang ulat daun banyak menyerang batang dan daun tanaman, tetapi hanya dengan penyemprotan insektisida apapun, ulat tersebut sudah hilang.

Di India bunga sepatu digunakan sebagai semir sepatu, sedangkan di Tiongkok bunga sepatu yang berwarna merah digunakan sebagai bahan pewarna makanan. Seperti diketahui, bunga sepatu memiliki banyak warna, mulai dari putih, kuning, pink, sampai merah menyala. Bentuk bunganya pun ada yang bertumbuh, tetapi yang digunakan untuk pembuatan teh ini bunga sepatu yang tidak bertumbuh. Sebenarnya pada masa yang lalu bunga sepatu telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai

bahan teh dengan cara dikeringkan di bawah sinar matahari, tetapi kapan tepatnya kebiasaan itu hilang tidak diketahui dengan pasti. Di Okinawa (Jepang), bunga sepatu disebut *Gushonu hana*, yang artinya bunga kehidupan sesudah mati. Oleh karena itu, tanaman ini banyak ditanam di dekat makam untuk mendoakan kebahagiaan di alam sana. Di Indonesia, bunga yang banyak ditanam di makam adalah bunga kamboja, bukan bunga sepatu.

Adapun bentuk bunga sepatu dapat dilihat berikut ini:



**Gambar 1. Bunga Sepatu Kelopak Tunggal Berwarna Merah dan Orange**  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

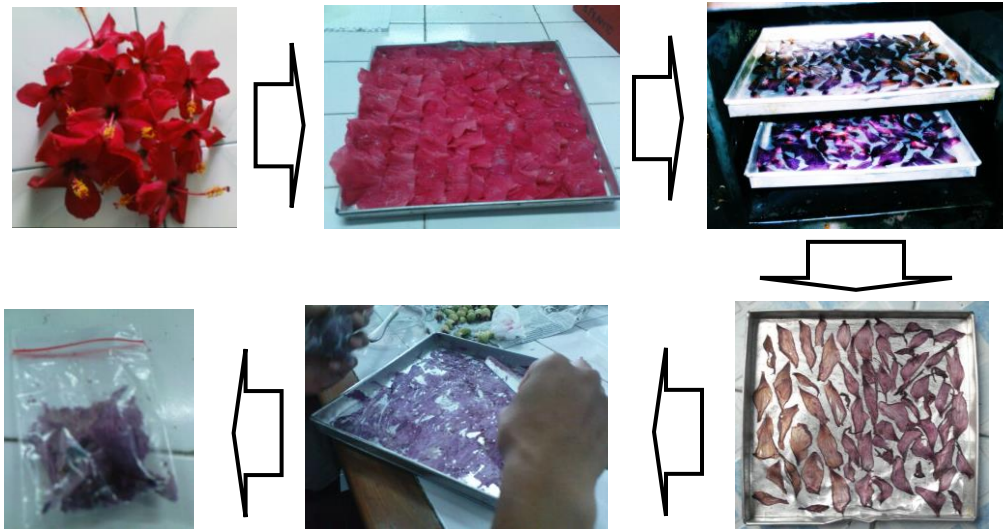
## **2. Pembuatan Teh Bunga Sepatu**

Teh bunga sepatu dapat dibuat dengan cara dioven maupun disangrai. Keduanya memberikan hasil yang berbeda, baik tekstur, tampilan, aroma, maupun kadar zat gizi yang terkandung di dalamnya. Teh bunga sepatu yang dioven memiliki tekstur lebih halus dan aroma wangi bunga yang tercium lebih tajam, sedangkan teh bunga sepatu yang disangrai memiliki tekstur kasar dan bau seperti teh biasa dan teh rosella, bau wangi bunga sepatu tidak tercium sama sekali.

Bunga sepatu banyak jenis dan warnanya, ada yang berkelopak tunggal atau rangkap, dan warnanya ada yang merah tua, pink, orange, dan kuning. Teh bunga sepatu berwarna merah merupakan pilihan terbaik, karena kita tidak perlu menambahkan zat pewarna sudah menghasilkan warna persis seperti teh biasa.

Pembuatan teh bunga sepatu secara dioven dilakukan dengan mengambil kelopak bunga sepatu lalu dibersihkan. Kemudian ditata secara teratur di atas loyang hingga penuh. Oven dipanaskan lalu loyang dimasukkan ke dalam oven. Setelah  $\pm 15$  menit loyang dikeluarkan dari oven. Bunga sepatu yang sudah kering siap dikon-

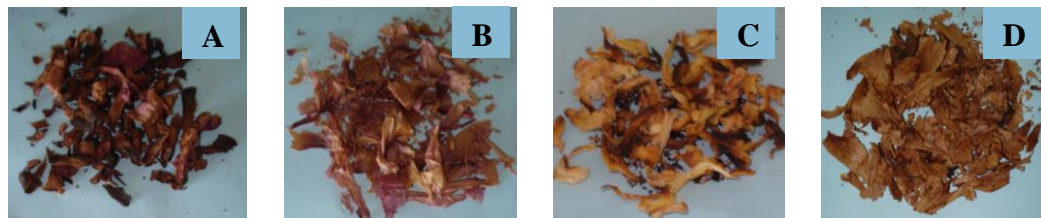
sumsi. Teh bunga sepatu yang disangrai berbeda dalam hal pengolahan menjadi kering. Setelah dibersihkan, kelopak bunga dijemur di bawah sinar matahari hingga layu. Penggorengan dipanaskan lalu bunga sepatu yang sudah layu dimasukkan ke dalam penggorengan yang sudah panas. Setelah kering, segera diangkat dari penggorengan. Teh bunga sepatu yang disangrai sudah siap dikonsumsi.



**Gambar 2. Langkah-langkah Pembuatan Teh Bunga Sepatu dengan Dioven**  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 3. Langkah-langkah Pembuatan Teh Bunga Sepatu dengan Disangrai**  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 4. Teh Bunga Sepatu (A) Merah Sangrai, (B) Merah Oven, (C) Orange Sangrai, (D) Orange Oven (Sumber : Dokumentasi Pribadi).**

### **3. Kelebihan Teh Bunga Sepatu**

Penelitian yang dilakukan oleh Das Salirawati, dkk (2010) terhadap berbagai kadar zat gizi yang terkandung dalam teh bunga sepatu, baik yang dioven maupun disangrai, yaitu kadar karbohidrat (glukosa), vitamin C, kafein, dan polifenol ternyata menunjukkan bahwa teh bunga sepatu memiliki komposisi zat-zat gizi tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan kita setiap hari.

Teh bunga sepatu merah dan orange yang dioven memiliki kadar glukosa 296 mg/g teh dan 228 mg/g teh, sedangkan jika disangrai kadar glukosanya 80 mg/g teh dan 68 mg/g teh. Pada teh rosella kadar glukosanya 60 mg/g teh dan beberapa teh biasa yang ada di pasaran memiliki kandungan glukosa yang relatif rendah, yaitu berkisar 6 – 8 mg/g teh. Kandungan yang relatif rendah pada teh biasa inilah yang menyebabkan ketika orang mengonsumsi selalu menambahkan gula pasir ke dalamnya, karena bagi teh biasa rasa yang dominan bukanlah rasa manis tetapi rasa sepet (sejenis rasa pahit) akibat tanin dan katekin yang terkandung di dalamnya relatif tinggi. Berdasarkan perbandingan kadar glukosa tersebut, teh bunga sepatu kandungan glukosanya relatif tinggi, sehingga dalam pengkonsumsiannya tidak perlu menambahkan gula pasir, kecuali mereka yang sangat menyukai rasa manis yang relatif tinggi. Hal ini berarti selain menghemat gula, juga sangat praktis jika dibawa kemana-mana tanpa perlu membawa gula.

Ditinjau dari kadar vitamin C-nya, teh bunga sepatu merah dan orange yang dioven sebesar 0,038 g/1 g teh dan 0,039 g/1 g teh, sedangkan jika disangrai sebesar 0,065 g/1 g teh dan 0,063 g/1 g teh. Pada teh rosella kadar vitamin C-nya hanya 0,006 g/1 g teh, jauh lebih sedikit daripada teh bunga sepatu. Padahal jika kita pernah

menikmati teh rosella rasanya lebih masam. Ternyata masamnya teh rosella bukan karena kandungan vitamin C-nya, tetapi ada senyawa lain yang menyebabkan rasa masam, seperti polifenol yang memberi sensasi rasa segar-masam pada teh.

Kadar vitamin C pada teh biasa relatif lebih tinggi dibandingkan teh bunga sepatu, yaitu 0,1 g/1 g teh. Namun demikian perlu diketahui bahwa kebutuhan vitamin C orang dewasa hanya sebesar 60 mg/hari (Simorangkir, 1977: 112), sehingga hanya dengan mengonsumsi 1 gram teh bunga sepatu merah/orange sangrai kebutuhan vitamin C kita dalam sehari sudah terpenuhi, yaitu 65 mg atau 63 mg, atau 2 gram teh bunga sepatu merah/orange oven, yaitu 76 mg atau 78 mg.

Vitamin C memang dibutuhkan tubuh dalam mengantisipasi serangan influenza dan merupakan zat penting dalam pembentukan trombosit, tetapi asupan vitamin C yang berlebihan dalam tubuh hanya merupakan pemborosan uang dan memperberat kerja metabolisme dalam tubuh. Hal ini karena kelebihan vitamin C akan langsung diekskresikan keluar bersama urine yang tentunya melalui penyaringan dalam ginjal, karena vitamin C larut dalam air. Asupan yang tepat jauh lebih baik bagi kesehatan tubuh, agar tubuh tidak terlalu dibebani kerja untuk mengeluarkannya lagi.

Teh bunga sepatu merah dan orange oven mengandung kafein sebesar 0,196 mg/1 g teh dan 0,685 mg/1 g teh, sedangkan jika disangrai kafeinnya sebesar 0,223 mg/1 g teh dan 0,426 mg/1 g teh. Kadar kafein pada teh biasa dan teh rosella secara umum relatif lebih tinggi dibandingkan pada teh bunga sepatu, yaitu sebesar 0,93 mg/1 g teh dan 0,637 mg/1 g teh. Kadar kafein yang dibutuhkan tubuh relatif sangat kecil, bahkan dianjurkan tidak mengonsumsi terlalu banyak minuman yang mengandung kafein. Kafein mengacohkan kerja hormon adenosine yang harusnya memberikan sinyal mengantuk dan istirahat bagi tubuh kita, tetapi justru hormon dopamine yang diaktifkan. Akibatnya tubuh yang lelah harusnya beristirahat, tetapi menjadi aktif lagi untuk tetap terjaga. Jika kondisi ini berulang-ulang terjadi, akhirnya tingkat kelelahan tubuh kita menumpuk dan akhirnya mudah terserang penyakit.

Kadar polifenol pada teh bunga sepatu merah dan orange yang dioven sebesar 1,26% dan 1,2%, sedangkan jika disangrai sebesar 1% dan 0,72%. Pada teh biasa

kadar polifenol sebesar 5%, tetapi terdiri dari polifenol yang terlarut dan tak terlarut (Sumeru Ashari, 1995: 457). Sedangkan pada teh rosella sampai saat ini belum ada penelitian yang menentukan banyaknya kadar polifenol.

Jika dilihat secara keseluruhan komposisi zat gizi yang terkandung pada teh bunga sepatu menunjukkan bahwa teh jenis baru ini memiliki komposisi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan tubuh kita, tidak berlebihan tetapi juga tidak kurang. Adanya polifenol dalam teh bunga sepatu memungkinkan teh tersebut dapat menjadi minuman yang mampu menangkal radikal bebas yang berasal dari makanan yang mengandung asam lemak yang mudah teroksidasi, terutama makanan yang mengalami proses penggorengan yang melibatkan minyak goreng. Hal ini karena minyak goreng mudah rusak dan teroksidasi pada suhu panas yang digunakan untuk memasak, padahal saat ini banyak sekali makanan yang dijual dalam bentuk gorengan, baik itu pisang, tempe, tahu goreng, tempura, maupun lauk-pauk goreng, seperti lele, ikan, ayam, dan lain-lain.

#### **4. Polifenol Penangkal Radikal Bebas dalam Tubuh**

Polifenol memiliki sifat antioksidan lebih baik dibandingkan vitamin-vitamin dan menjadi objek yang menarik perhatian para ahli nutrisi, epidemiologi, perusahaan agraria dan konsumen pada dekade terakhir. Antioksidan adalah zat yang mudah bereaksi dengan radikal bebas, sehingga oksidasi terhadap zat yang dilindunginya tidak terjadi. Keuntungan utama polifenol adalah efek melindungi terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan penyakit kardiovaskular. Polifenol membantu melawan pembentukan radikal bebas dalam tubuh dan karenanya memperlambat penuaan sel.

Sebagai antioksidan, polifenol bekerja dengan 3 cara, yaitu: (1) polifenol mencegah radikal bebas merusak DNA dan menghentikan perkembangan sel-sel liar yang menjadi kanker sejak dini; (2) polifenol mampu mengontrol pertumbuhan sel-sel yang tak terkendali dan menghambat perkembangan kanker; dan (3) polifenol tertentu dapat menghancurkan kanker tanpa merusak sel-sel di sekitarnya (Anonim, 2010).

Seperti yang dipublikasikan dalam *Japanese Journal of Cancer Research*, yaitu ketika ilmuwan Jepang mengkombinasikan pengobatan kanker yang konvensional



dengan polifenol ternyata hasilnya 20 kali lebih efektif dibanding pengobatan konvensional saja. Sementara yang berkaitan dengan jantung, para peneliti menemukan bahwa perempuan berusia lebih dari 55 tahun yang setiap hari sedikitnya minum teh hitam dua kali, 54% berkurang kemungkinannya terkena *arterosklerosis* dibanding yang tidak minum. *Arteroskeloris* adalah penyumbatan pembuluh darah yang dapat memicu munculnya serangan jantung maupun stroke. Makin banyak teh yang diminum, makin turun risikonya. Studi yang dimuat di *Archive of Internal Medicine* menyebutkan polifenol kemungkinan berperan sebagai pencegah kolesterol jahat (LDL, *Low Density Lipoprotein*) yang memicu bertumpuknya plak yang bisa menyumbat arteri. Selain itu antioksidan pada teh juga memperlancar arteri mengirim darah yang penuh gizi ke jantung dan ke seluruh tubuh (Wini T., 2003: 1 – 2).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa adanya polifenol sebagai salah satu antioksidan yang terkandung dalam teh bunga sepatu dapat menjadi penangkal terhadap adanya radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh kita. Selain polifenol, vitamin C dalam teh bunga sepatu juga dapat bertindak sebagai antioksidan dengan mekanisme penangkalan sama seperti mekanisme penangkalan radikal bebas oleh polifenol.

Dengan demikian teh bunga sepatu sebagai minuman segar yang merupakan inovasi baru dalam dunia pangan dapat menjadi alternatif mengatasi berbagai penyakit yang disebabkan adanya radikal bebas dalam tubuh, seperti kanker dan kardiovaskular. Polifenol mampu melindungi terjadinya oksidasi LDL-kolesterol oleh radikal bebas, sehingga penyumbatan pembuluh darah pada dinding arteri dapat dicegah.

### **C. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH**

Desa Jatisarono merupakan desa yang relatif jauh dari pusat perkotaan Kulon Progo. Masyarakatnya, terutama ibu-ibu rumahtangga jarang bersosialisasi dalam organisasi atau ikut dalam suatu aktivitas pelatihan kewirausahaan. Kegiatan setiap hari diisi dengan rutinitas kerja sebagai ibu rumahtangga, padahal keadaan ekonomi keluarga sangat memerlukan tambahan pendapatan agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Berdasarkan kondisi ini, maka perlu uluran tangan berbagai pihak untuk memotivasi dan memberi semangat bagi masyarakat di desa Jatisarono agar

mereka mampu bangkit dan termotivasi untuk memulai usaha dalam skala rumah (*home industry*), sehingga tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai ibu rumahtangga sekaligus dapat membantu perekonomian keluarganya.

Pemanfaatan jenis-jenis tanaman yang ada di sekitar kita perlu dilakukan agar dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Salah satunya adalah pemanfaatan bunga sepatu sebagai bahan pembuatan teh. Bunga sepatu sangat mudah dibiakkan dan tidak memerlukan lahan khusus untuk menanamnya, sehingga sangat mudah jika akan memulai usaha teh bunga sepatu. Pelatihan pembuatan teh bunga sepatu ini dipandang tepat, karena proses pembuatannya yang sangat sederhana, hanya memerlukan alat dan bahan yang mudah diperoleh, sehingga diharapkan mudah diterapkan dan dikembangkan berdasarkan bekal yang diterima dalam pelatihan.

Berdasarkan analisis situasi, maka dapat dirumuskan masalah:

- a. Apakah kegiatan ini mampu memberikan bekal tentang cara membuat teh bunga sepatu kepada masyarakat di Desa Jatisarono yang belum mendapatkan pelatihan di tahun 2012?
- b. Apakah masyarakat di Desa Jatisarono mampu mengembangkan budidaya tanaman bunga sepatu secara berkelompok dengan cara yang mudah dan cepat?
- c. Apakah kegiatan ini mampu memotivasi masyarakat di Desa Jatisarono dalam merintis dan merancang usaha *home industry* teh bunga sepatu?

#### **D. TUJUAN KEGIATAN PPM**

Kegiatan pelatihan melalui PPM ini bertujuan untuk:

- a. Memperkenalkan dan memberikan bekal tentang cara membuat teh bunga sepatu kepada masyarakat di Desa Jatisarono yang belum mendapatkan pelatihan di tahun 2012.
- b. Melatih masyarakat di Desa Jatisarono mampu mengembangkan budidaya tanaman bunga sepatu secara berkelompok dengan cara yang mudah dan cepat.
- c. Memotivasi masyarakat di Desa Jatisarono dalam merintis dan merancang usaha *home industry* teh bunga sepatu.

## **E. MANFAAT KEGIATAN PPM**

Kegiatan pelatihan melalui PPM ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Janti khususnya dalam:

- a. Memberikan bekal pengetahuan tentang cara membuat teh bunga sepatu, sehingga mereka yang belum memperoleh pelatihan di tahun 2012 mampu membuat sendiri dan dapat menularkannya kepada masyarakat di sekitarnya.
- b. Mengembangkan budidaya tanaman bunga sepatu, mengingat lahan di pekarangan masyarakat di Desa Jatisarono masih relatif luas dan memungkinkan untuk budidaya skala besar.
- c. Cara pembuatannya yang mudah dan menggunakan peralatan sederhana diharapkan mampu memberdayakan dan menumbuhkan jiwa wirausaha mereka dalam bentuk perintisan *home industry* teh bunga sepatu.
- d. Menambah wawasan bagi masyarakat di Desa Jatisarono tentang tata cara berwirausaha dan pengelolaan hasilnya yang baik, sehingga benar-benar mampu menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan taraf hidup mereka.

## **BAB II**

### **TARGET DAN LUARAN**

Kegiatan ini ditujukan bagi ibu-ibu di Desa Jatisarono yang sudah dilatih di tahun 2012 (35 orang) dan yang belum menjadi sasaran PPM yang sama di tahun 2014 (15 orang) yang diundang melalui kerjasama dengan Kepala Desa Jatisarono, Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Target PPM ini adalah 50 ibu rumahtangga di Desa Jatisarono yang diharapkan dapat menguasai dengan baik dan benar pengetahuan yang berkaitan dengan teh bunga sepatu, manfaat teh bagi kesehatan, dan cara-cara menumbuhkan kewirausahaan, budidaya tanaman bunga sepatu, dan pemasaran yang kreatif teh bunga sepatu, sekaligus praktik pembuatan teh bunga sepatu sampai pada cara pengemasannya.. Selain itu melalui PPM diharapkan peserta PPM memiliki motivasi untuk menjadikan keterampilan membuat teh bunga sepatu sebagai bekal *home industry*.

Dengan kegiatan PPM ini nantinya diharapkan 50 ibu rumahtangga tersebut dapat benar-benar menjalankan *home industry* dalam kelompoknya masing-masing, jika perlu mengajak ibu-ibu lainnya yang mau bergabung dalam kelompok tersebut, sehingga menjadi luas kemanfaatannya.

### **BAB III**

#### **METODE PELAKSANAAN PPM**

##### **A. KHALAYAK SASARAN KEGIATAN PPM**

Kegiatan ini ditujukan bagi ibu-ibu di Desa Jatisarono yang sudah dilatih di tahun 2012 dan yang belum menjadi sasaran PPM yang sama di tahun 2014 yang diundang melalui kerjasama dengan Kepala Desa Jatisarono, Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Untuk mencapai efektivitas akan diundang ibu-ibu yang hadir pada pelatihan tahun 2012 (35 orang) ditambah 15 ibu-ibu baru yang belum mengikuti pelatihan yang sama di tahun 2012. Peserta diambilkan dari berbagai dusun yang ada di desa Janti, terutama pengurus perkumpulan wanita, seperti dasa wisma, posyandu, dan lain-lain. Para peserta yang dipilih diharapkan nantinya dapat menularkan dan menyebarluaskan materi pelatihan ini kepada ibu-ibu lainnya yang ada di dusun masing-masing, dan sekaligus memberi contoh usaha produksi teh bunga sepatu dalam bentuk kemasan siap jual.

##### **B. METODE KEGIATAN PPM**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab tentang permasalahan yang berkaitan dengan teh bunga sepatu, manfaat teh bagi kesehatan, dan cara-cara menumbuhkan kewirausahaan, budidaya tanaman bunga sepatu, dan pemasaran yang kreatif teh bunga sepatu, sekaligus praktik pembuatan teh bunga sepatu sampai pada cara pengemasannya. Pada pelatihan ini dipraktikkan cara pembuatan teh secara langsung dengan melibatkan peserta untuk ikut serta mempraktikkan, kemudian menikmati hasil praktik bersama-sama agar peserta secara nyata mengetahui rasa, warna, bau dari teh bunga sepatu.

Pada kesempatan ini diberikan bibit tanaman bunga sepatu yang sudah setinggi  $\pm 40$  cm kepada empat kelompok, masing-masing mendapatkan 50 bibit. Selain itu juga setiap kelompok diberi alat pengepres, kertas teh celup, dan kemasan jual. Kesemua metode diterapkan bersama-sama dalam acara pelatihan selama 2 hari bertempat di Balai Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo.

### **C. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PPM**

Krisis ekonomi membawa dampak pada kehidupan masyarakat yang semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup, ditambah lagi semakin meningkatnya harga kebutuhan pokok yang semakin sulit dijangkau, terutama oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Keadaan ini memaksa ibu-ibu rumah tangga yang semula hanya mengatur pendapatan yang diberikan suami mereka untuk berpikir bagaimana membantu kehidupan rumah tangga agar taraf hidupnya lebih baik.

Pelatihan merupakan salah satu metode jitu untuk mentransfer keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh seseorang atau sekelompok orang (Gary Dessler, 2004: 216). Dalam pelatihan dapat didemonstrasikan berbagai keterampilan secara langsung kepada mereka bagaimana suatu proses dilakukan atau bagaimana suatu produk dihasilkan.

Pada pelatihan ini akan diajarkan keterampilan teknis pembuatan teh bunga sepatu sampai pada proses pengemasan siap jual kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. Menurut Gary Dessler (2004: 217 -218) langkah-langkah pelatihan yang baik agar berhasil menerapkan keterampilan teknis yang akan dilatihkan kepada masyarakat sasaran, khususnya keterampilan membuat teh bunga sepatu sampai pada tahap pengemasan siap jual adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang permasalahan yang berkaitan dengan teh bunga sepatu, manfaat teh bagi kesehatan, dan cara-cara menumbuhkan kewirausahaan, budidaya tanaman bunga sepatu, dan pemasaran yang kreatif teh bunga sepatu melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Memberikan penjelasan tentang bahan dan alat yang digunakan untuk pembuatan teh bunga sepatu sampai pada pengemasan menjadi teh celup.
3. Mengajak peserta PPM untuk bersama-sama mempraktikkan cara pembuatan teh bunga sepatu, mulai dari pengolahan sampai pada pengemasan menjadi teh celup.
4. Memberikan bekal cara budidaya tanaman bunga sepatu secara mudah dan cepat, sehingga setelah tanaman bunga sepatu tersedia segera dapat merintis usaha *home industry* secara berkelompok bagi ibu-ibu yang berada dalam satu dusun.

5. Memberikan contoh produk yang dibuat dalam bentuk kemasan siap jual agar masyarakat sasaran mengetahui bentuk konkrit produk siap jual.

Pelatihan ini ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Jatisarono sebagai bekal usaha *home industry* yang menurut perkiraan keterampilan yang dilatihkan mudah dilakukan oleh mereka dan tidak memerlukan modal yang besar. Pembuatan teh bunga sepatu yang sederhana, mudah dilakukan, peralatan yang sederhana, dan dengan bahan baku yang mudah diperoleh, diharapkan keterampilan ini dapat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat desa Janti, Jatisarono untuk memulai usaha *home industry*. Dengan berbasis pada hasil penelitian, diharapkan pembuatan teh ini dapat dikembangkan sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat, sehingga benar-benar dapat mengangkat kehidupan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik.

#### **D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT**

Kegiatan ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta sebagai wujud pengabdianya terhadap masyarakat. Turunnya dana PPM yang tepat pada waktunya menjadikan pelaksanaan PPM dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Undangan bagi peserta PPM dibuat oleh Ibu Kepala Desa, Ibu Supadi sangat memperlancar kegiatan ini, karena bagaimanapun ibu-ibu di wilayah desa tersebut akan lebih memperhatikan dan patuh jika yang mengundang Kepala Desanya dibandingkan undangan dari Tim KKN.

Lokasi kegiatan yang dipusatkan di Balai Desa Jatisarono juga mempermudah peserta PPM hadir tepat waktu, karena lokasinya yang ada di tengah-tengah desa. Selain itu ditinjau dari luas dan kondisinya, Balai Desa representatif untuk kegiatan PPM ini, karena relatif jauh dari keramaian dan luas untuk mengadakan praktik pembuatan teh bunga sepatu.

Anggota Tim PPM yang terlibat sebanyak 4 orang juga merupakan faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini, karena Tim ini sudah sering melakukan penyuluhan maupun pelatihan bersama, sehingga kekompakan dalam melaksanakan PPM

sudah terjalin dengan baik. Selain itu latar belakang bidang ilmu yang ditekuni anggota Tim ini sesuai materi pelatihan, sehingga sangat mendukung kelancaran penyampaian materi dan memberikan kepuasan jawaban pertanyaan peserta yang berkaitan dengan masalah-masalah pangan, khususnya tentang teh bunga sepatu dan permasalahannya.

Perencanaan yang matang dari Tim PPM, dibantu tiga mahasiswa yang menjadi anggota PPM mampu menyukseskan PPM ini. Untuk menarik kehadiran peserta agar hadir dalam kegiatan penyuluhan, maka disediakan *doorprize* di hari kedua. Keterlibatan 3 mahasiswa dalam PPM ini juga sangat membantu kelancaran dan keberhasilan pelatihan. Selain mereka sudah sering dilibatkan dalam kegiatan serupa, kegesitan mereka mengerjakan tugas-tugas yang diembannya sangat berpengaruh terhadap lancarnya pelatihan, seperti tugas dokumentasi, mengedarkan presensi dan makalah, konsumsi, dan juga membantu dalam praktik pembuatan teh bunga sepatu.

Faktor pendukung lainnya adalah keramahan Bapak Kepala Desa Jatisarono dan stafnya yang dengan tulus siap membantu dalam segala hal, sehingga benar-benar mendukung kelancaran kegiatan pelatihan dari awal koordinasi sampai selesainya seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu seluruh perangkat desa yang ditunjuk oleh Bapak Kepala Desa juga sangat membantu dalam mempersiapkan tempat untuk pelatihan beserta peralatan yang dibutuhkan Tim PPM dalam pelatihan, seperti *sound system*, *wireless*, LCD, kompor gas, air panas, dan sebagainya.

Hal yang sangat menggembirakan adalah meskipun pelatihan diadakan selama dua hari, namun pada hari kedua seluruh peserta hari pertama tetap hadir lengkap. Apalagi saat praktik pengemasan berlangsung, hampir semua peserta secara bergiliran mencoba melakukan pengepresan kertas pembungkus teh celup secara antusias, tanpa ada yang terlihat malas atau menunjukkan wajah capek.

Praktik yang direncanakan dilakukan peserta secara berkelompok sesuai tempat tinggal mereka juga berlangsung dengan lancar dan baik. Antusiasme dan sikap kolaboratif mereka patut diacungi jempol, karena begitu pelatihan ini selesai, satu hari kemudian masing-masing ketua kelompok memberitahu kalau sudah mulai membuat



teh bunga sepatu di kelompoknya. Bahkan ada satu kelompok secara kreatif mencoba membuat teh dalam bentuk “teh tubruk” dengan mengusahakan kemasan sendiri.

Kehadiran seluruh pendukung acara ini yang tepat waktu, baik panitia dari Desa Jatisarono maupun peserta dan Tim PPM UNY sendiri dalam mengikuti pelatihan dengan seksama hingga berakhirnya kegiatan merupakan bentuk dukungan yang sangat baik bagi kelancaran PPM ini.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini hampir tidak dijumpai, karena jalinan kerjasama antara Tim PPM dengan Kepala Desa Jatisarono dan stafnya relatif baik sejak koordinasi sampai berlangsungnya pelatihan selama dua hari. Namun demikian ada hambatan yang berkaitan dengan jumlah peserta yang hadir, yaitu hanya 34 dari 50 yang ditargetkan dalam rencana kegiatan.

Kegiatan PPM ini berbarengan dengan kegiatan lain yang secara mendadak diadakan, yaitu beberapa diantara ibu-ibu yang diundang menjadi panitia pesta pernikahan di dusun masing-masing, karena kegiatan PPM ini diadakan pada hari Sabtu dan Minggu yang biasanya banyak hajatan di desa. Pemilihan hari dan tanggal PPM merupakan kesepakatan Tim PPM dengan Kepala Desa Jatisarono (Bapak Supadi). Selain itu ketidakhadiran undangan disebabkan beberapa ibu-ibu peserta yang diundang tersebut bekerja, baik kerja kantor maupun berdagang.

Semula kegiatan ini direncanakan diliput oleh Yogya TV, tetapi ternyata petugas yang harusnya meliput berhalangan hadir karena ada liputan mendadak di luar daerah. Penyiaran kegiatan PPM melalui TV daerah memiliki harapan agar mampu menginspirasi institusi lain untuk melakukan kegiatan serupa dan memberitahukan kepada pemirsa bahwa Universitas Negeri Yogyakarta melalui kegiatan Tim PPM juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat, terutama pemberdayaan wanita untuk ikut serta mengambil bagian dalam membantu perekonomian keluarga.

## **BAB IV**

### **KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI**

Perguruan Tinggi dalam hal ini Universitas Negeri Yogyakarta sudah seharusnya ikut serta berperan dalam menumbuhkan kesadaran kesehatan masyarakat melalui PPM yang dilakukan para tenaga pendidik yang ada di dalamnya. Kegiatan PPM direncanakan secara terprogram dalam bentuk proposal yang kemudian dilaksanakan dengan penuh kesungguhan untuk berbagi ilmu pengetahuan praktis yang berguna bagi kepentingan masyarakat.

Kegiatan PPM ini layak sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim PPM yang terdiri dari dosen yang memiliki latar belakang yang relevan dengan materi pelatihan. Selain itu keseluruhan kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat sasaran yang dipilih dengan pertimbangan analisis situasi di lapangan ini layak dilaksanakan, karena substansi dari materi yang dilatihkan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan dan sangat dibutuhkan untuk dibekalkan kepada ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Jatisarono yang sebagian besar belum memiliki pekerjaan tetap untuk membantu *income* keluarga. Hal ini karena secara umum ibu-ibu di desa ini hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga dengan adanya pelatihan pembuatan teh bunga sepatu ini harapannya dapat memberdayakan mereka dalam bentuk wirausaha *home industry* yang dapat bermanfaat membantu ekonomi keluarga.

Pada akhirnya kegiatan PPM yang didanai Universitas Negeri Yogyakarta ini merupakan wujud nyata kepedulian Universitas terhadap masyarakat dan manifestasi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Harapannya, kegiatan PPM ini mampu menginspirasi Tim PPM lainnya dan juga institusi lain untuk melakukan kegiatan serupa dengan muaranya untuk ikut serta memberdayakan sekaligus mencerdaskan masyarakat.

## **BAB V**

### **HASIL YANG DICAPAI**

#### **A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

Pada tahap persiapan, Tim program Pengabdian Pada Masyarakat mengadakan pertemuan anggota tim yang dilanjutkan dengan pembagian kerja. Anggota Tim yang bertugas menghubungi pihak pejabat di Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo segera menemui untuk memohon izin pengadaan kegiatan dan kerjasama dalam kegiatan ini, serta membicarakan kesepakatan tentang peserta, tempat, dan waktu pelaksanaan. Pada kegiatan PPM ini sebagai sasaran adalah ibu-ibu di Desa Jatisarono yang diundang melalui kerjasama dengan Kepala Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. Anggota Tim yang lain dengan dibantu mahasiswa bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, seperti presensi, LCD, makalah, konsumsi, transportasi, dokumentasi, dan sebagainya.

Berdasarkan kesepakatan dengan Ibu Kepala Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo (Ibu Supadi), maka undangan akan dibuat oleh beliau agar mempermudah penyampaian dan harapannya akan lebih taat datang karena adanya rasa sungkan terhadap pimpinannya. Tim PPM menggunakan tempat kegiatan di balai Desa Jatisarono untuk mempermudah koordinasi jika ketika berlangsungnya kegiatan membutuhkan segala sesuatu secara mendadak. Menjelang dilaksanakannya kegiatan dipersiapkan daftar hadir peserta dan penggandaan makalah oleh Tim PPM.

Kegiatan PPM dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 30 dan 31 Agustus 2014 di Balai Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. PPM terlaksana dengan baik dan lancar dari jam 08.00 – 16.00 WIB, dihadiri oleh 34 dari 50 peserta yang diharapkan (68%), yaitu ibu-ibu dari berbagai wilayah di Desa Jatisarono, baik yang sudah dilatih di tahun 2012 dan yang belum menjadi sasaran PPM yang sama di tahun 2014. Dengan kehadiran peserta yang relatif banyak ini merupakan sesuatu yang menggembirakan, karena berarti kegiatan ini untuk yang kedua kali di desa yang sama tetap mampu menarik minat ibu-ibu di Desa Jatisarono untuk mengikutinya, baik yang sudah pernah maupun yang baru pertama kali diundang.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan sambutan oleh Ketua Tim PPM, yaitu Ibu Dr. Das Salirawati, M.Si. Sambutan berikutnya disampaikan oleh bapak Kepala Desa Jatisarono, Bapak Supadi yang sekaligus berkenan membuka kegiatan pelatihan ini yang akan dilaksanakan selama dua hari.

Setelah pembukaan, kegiatan pelatihan pada hari pertama dimulai dengan pemberian materi pelatihan tentang “Seluk Beluk Teh dan Manfaatnya Bagi Kesehatan” oleh Ibu Eddy Sulistyowati, Apt., MS yang dilanjutkan dengan tanya jawab sekitar teh dan permasalahannya. Banyak pertanyaan disampaikan oleh peserta dan ditanggapi dengan sangat memuaskan oleh nara sumber.

Selanjutnya anggota Tim PPM, Ibu Siti Marwati, M.Si menyampaikan materi tentang “Polifenol dalam Makanan”. Nara sumber memiliki latar belakang ilmu kimia yang berkaitan dengan senyawa-senyawa yang bermanfaat dalam kehidupan, sehingga sangat tepat menyampaikan materi ini. Pada session ini juga muncul beberapa pertanyaan dari peserta, terutama yang berkaitan dengan mekanisme polifenol sebagai antioksidan dalam mencegah kanker dan ada tidaknya tanaman jenis lain yang memiliki antioksidan dengan kadar tinggi. Nara sumber menjawab dengan sabar semua pertanyaan peserta, sehingga akhirnya mereka dapat memahami.

Setelah Ishoma, pelatihan diteruskan dengan penyampaian materi oleh Dr. Das Salirawati, M.Si (Ketua Tim PPM). Beliau menyampaikan materi yang relatif luas mengenai “Berbagai Kandungan Gizi yang Penting Bagi Tubuh”. Materi ini dipilih, selain ingin mengaitkan beberapa zat gizi yang terkandung dalam teh bunga sepatu, juga sekaligus memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta pelatihan tentang pentingnya memperhatikan kandungan gizi pada berbagai makanan yang dikonsumsi setiap hari dan pentingnya gizi seimbang. Zat-zat gizi yang terkandung di dalam teh, seperti karbohidrat dan vitamin C sangat penting bagi tubuh dan keduanya dapat diperoleh dari mengonsumsi teh bunga sepatu.

Hari pertama ditutup dengan beberapa pesan dari Tim PPM, yaitu agar hari kedua tetap hadir, karena selain masih ada materi pelatihan juga akan dilakukan praktik pembuatan teh bunga sepatu beserta cara pengemasannya menjadi teh celup

yang siap dipasarkan. Selain itu peserta dihimbau untuk datang tepat waktu dan membawa bunga sepatu untuk praktik. Sebelum acara ditutup dilakukan serah terima bibit tanaman bunga sepatu, yaitu diserahkan 50 bibit untuk setiap kelompok.

Hari kedua diawali dengan penyampaian materi tentang “Budidaya Tanaman Bunga Sepatu” oleh ibu Siti Marwati, M.Si. Materi ini merupakan pengetahuan baru, karena pada pelatihan tahun 2012 belum diberikan. Pada kesempatan ini pula beliau menambahkan materi tentang bagaimana mekanismenya jika suatu produk ingin diberikan ijin produksi dari POM DepKes secara jelas dan rinci.

Selanjutnya diteruskan dengan penyampaian materi tentang “Pembuatan Teh Bunga Sepatu” oleh Ibu Dr. Das Salirawati, M.Si. Penjelasan diawali dengan latar belakang mengapa bunga sepatu dapat dijadikan bahan pembuatan teh, sampai pada cara pembuatan teh, bahan-bahannya dan tujuan dari setiap langkah yang dilakukan. Selanjutnya Ibu Eddy Sulistyowati, Apt., MS melengkapi penjelasan tentang “Pengemasan Teh Celup Bunga Sepatu”.

Setelah selesai dua penjelasan tersebut, maka tiba saatnya dilakukan praktik pembuatan teh dan jam bunga sepatu. Praktik dibantu oleh mahasiswa yang menjadi anggota Tim PPM. Pada session inipun dibuka forum tanya jawab, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan teh, kualitas (bau, rasa, dan warna), dan daya tahan penyimpanan teh. Selain bunga sepatu dari Tim PPM, maka bunga sepatu yang dibawa peserta juga diolah menjadi teh bunga sepatu. Pada session praktik ini sangat terlihat antusiasnya semua peserta, karena tak ada satupun peserta yang duduk, semua berbaur terlibat dalam praktik. Ada yang ikut menata kelopak bunga di loyang, ada yang mengoven, ada yang menghaluskan hasil ovenan, dan ada pula yang berbaur dalam rombongan pengemasan teh celup.

Hasil praktik pembuatan teh selanjutnya disuguhkan kepada semua peserta pelatihan. Dengan demikian peserta pelatihan menjadi yakin bahwa produk teh dari bunga sepatu sungguh-sungguh dapat dinikmati atau dikonsumsi. Acara minum teh ini bersamaan waktunya dengan isihoma, sehingga peserta benar-benar menikmati teh bersama makan siang.

Setelah isihoma, maka session terakhir diisi oleh Ibu M. Lies Endarwati, M.Si, yaitu mengenai “Pemasaran yang Kreatif Teh Bunga Sepatu”. Nara sumber merupakan dosen Manajemen Pemasaran, sehingga sudah menjadi keahliannya dalam menjelaskan dan sekaligus memotivasi peserta pelatihan untuk memulai usaha teh bunga sepatu dan kiat-kiat memasarkan yang tepat dan kreatif.

Berikut ini adalah daftar nama nara sumber dan materi pelatihan yang disampaikan.

**Tabel 1. Daftar Nama Nara Sumber dan Materi Pelatihan**

No.	Nama Nara Sumber	Materi Pelatihan
1.	Das Salirawati, M.Si	Berbagai Zat Gizi yang Penting Bagi Tubuh Kita
		Pembuatan Teh Bunga Sepatu
2.	Eddy Sulistyowati, Apt, MS	Seluk Beluk Teh dan Manfaatnya Bagi Kesehatan
		Pengemasan Teh Celup Bunga Sepatu
3.	Siti Marwati, M.Si	Polifenol dalam Makanan
		Budidaya Tanaman Bunga Sepatu
4.	M. Lies Endarwati, M.Si	Pemasaran yang Kreatif Teh Bunga Sepatu

Antusias peserta mengikuti seluruh mata acara pelatihan ini, membuat tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 13.30, sehingga sudah waktunya Tim PPM mengedarkan lembar angket evaluasi kepada peserta PPM. Angket ini berisi refleksi terhadap kebermanfaatan kegiatan pelatihan ini bagi peserta dan juga untuk menjangking saran-saran dan pengharapan peserta terhadap kegiatan ini. Adapun hasil pengisian angket tersebut secara ringkas disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pengisian Angket Pendapat tentang Kegiatan Pelatihan**

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Σ	%
1. Apakah Ibu merasa kegiatan PPM ini bermanfaat?	Ya	34	100
	Tidak	-	-
2. Jika “ya”, sebutkan manfaat yang Bapak/Ibu peroleh?	Mengetahui cara pembuatan teh bunga sepatu	22	64,7
	Memotivasi untuk berwirausaha	15	44,1
	Tertarik untuk menekuni segera	5	14,7
	Mengetahui kegunaan tanaman bunga sepatu	4	11,8

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	$\Sigma$	%
3. Apa saran Ibu bagi pengembangan kegiatan PPM ini selanjutnya?	Perlu kelanjutan kegiatan serupa	18	52,9
	Perlu didampingi dan monitoring setelah PPM selesai	11	32,4
	Perlu diberi bantuan alat dan bahan	3	8,8
	Perlu diajak pameran di suatu acara	2	5,9

## B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Kegiatan PPM “Pelatihan Budidaya Teh Bunga Sepatu dan Perintisan Usaha *Home Industry* Bagi Ibu-ibu Rumahtangga” bagi ibu-ibu di wilayah Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo ini terlaksana dengan baik dan lancar berkat dukungan semua pihak, baik dari Kepala Desa Jatisarono (Bapak dan Ibu Supadi) beserta staf, maupun seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, termasuk Tim PPM yang dengan semangat tinggi bertekad melaksanakan PPM dengan sebaik-baiknya. Antusias seluruh peserta pelatihan membuat kegiatan ini terlihat semarak dan meriah. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran mereka sesuai dengan undangan, bahkan beberapa diantaranya hadir sebelum jam 08.00.

Kegiatan ini juga dapat terlaksana karena adanya dukungan dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2014 yang turun tepat pada waktunya dan cukup memadai dalam memberikan motivasi bagi Tim untuk melaksanakan kegiatan PPM dengan sungguh-sungguh. Kegiatan pelatihan ini sudah dilakukan untuk yang kedua kali pada sasaran yang sama, dengan alasan karena setelah mendapatkan pelatihan tahun 2012 ternyata semua kelompok yang dibentuk pada saat itu masih tetap aktif membuat teh celup bunga sepatu dan memasarkannya ke pasar atau ke warung, bahkan ada satu kelompok yang mengikuti dalam suatu bazar besar di kecamatan.

Acara dimulai dengan mendengarkan sambutan Ketua Tim PPM, yaitu Ibu Dr. Das Salirawati, M.Si yang menyatakan bahwa kegiatan PPM ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus bentuk penerapan dari hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi tumpukan laporan di perpustakaan.

Sambutan kedua dan sekaligus membuka acara disampaikan oleh bapak Kepala Desa Jatisarono, Bapak Supadi. Beliau menyatakan rasa terima kasih kepada Tim PPM UNY yang telah peduli dengan ibu-ibu di Desa Jatisarono, sehingga untuk kedua kalinya mengadakan pelatihan yang sama seperti yang telah dilakukan di tahun 2012. Menurut beliau, kegiatan pelatihan seperti ini merupakan bentuk manifestasi konkrit kepedulian masyarakat kampus terhadap kondisi masyarakat desa.

Setelah dibuka, pelatihan dimulai dengan penyampaian materi umum tentang “Seluk Beluk Teh dan Manfaatnya Bagi Kesehatan” oleh Ibu Eddy Sulistyowati, Apt., MS. Pada session ini dijelaskan pengertian teh, kandungan senyawa kimia dalam teh yang bermanfaat bagi kesehatan, kontroversi tentang kafein sebagai salah satu senyawa kimia yang terkandung dalam teh, sampai pada penjelasan bahaya pengkonsumsian teh celup jika salah dalam penyeduhan. Session tanya jawab yang dibuka sangat hidup, karena hampir semua peserta ingin bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan teh. Nara sumber terlihat cekatan dan cermat menjawab semua pertanyaan, karena latar belakang pendidikan Farmasi yang dimiliki mendukung pada jawaban yang tegas, lugas, dan tepat.

Selanjutnya Ibu Siti Marwati, M.Si menyampaikan materi tentang “Polifenol dalam Makanan”. Materi ini disampaikan berkaitan dengan salah satu keunggulan teh bunga sepatu, yaitu memiliki kandungan polifenol yang relatif tinggi yang berguna sebagai antioksidan dalam tubuh. Penjelasan dikemas dalam bahasa awam yang sederhana agar peserta pelatihan yang sebagian besar berpendidikan SMA ke bawah dapat memahami materi yang memang agak asing di telinga mereka. Dengan pengalaman yang relatif tinggi, nara sumber ini mampu menjelaskan dengan baik dan lancar, sehingga peserta pelatihan merasa mendapat tambahan ilmu tentang “antioksidan” dan “polifenol”. Pada session ini ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan dan dijawab dengan baik oleh nara sumber.

Pelatihan diteruskan dengan penyampaian materi oleh Dr. Das Salirawati, M.Si setelah Ishoma. Materi yang disampaikan mengenai “Berbagai Zat Gizi yang Penting Bagi Tubuh Kita”. Fokus dari penjelasan materi ini terutama tentang zat gizi karbo-



hidrat dan vitamin C, karena berkaitan dengan keunggulan yang terdapat dalam teh bunga sepatu. Kadar karbohidrat yang tinggi dalam teh bunga sepatu merupakan hal yang sangat menguntungkan, selain dalam pengkonsumsian tidak perlu penambahan gula, ternyata kadar karbohidrat (gula) dalam teh bunga sepatu jauh lebih besar dibandingkan teh biasa dan rosella. Demikian juga dengan vitamin C-nya yang memiliki kadar tepat dengan kebutuhan kita.

Hari pertama ditutup, peserta diminta untuk tetap hadir di hari kedua. Selain masih ada materi pelatihan juga akan dilakukan praktik pembuatan teh bunga sepatu beserta cara pengemasannya menjadi teh celup yang siap dipasarkan. Selain itu peserta dihibau untuk datang tepat waktu dan membawa bunga sepatu untuk praktik. Untuk menarik perhatian peserta, juga diinformasikan bahwa di hari kedua akan ada *doorprize* dan oleh-oleh teh celup bunga sepatu bagi keluarga mereka. Sebelum acara ditutup dilakukan serah terima bibit tanaman bunga sepatu, yaitu diserahkan 50 bibit untuk setiap kelompok.

Hari kedua diawali dengan penyampaian materi tentang “Budidaya Tanaman Bunga Sepatu” oleh ibu Siti Marwati, M.Si. Materi ini merupakan pengetahuan baru, karena pada pelatihan tahun 2012 belum diberikan. Pada session ini beliau menjelaskan bagaimana membudidayakan tanaman bunga sepatu dengan benar, seperti jarak tanam, jenis pupuk, penyiraman, dan lain-lain. Meskipun peserta sudah biasa ke sawah menanam padi, tetapi untuk menanam dan memelihara tanaman bunga sepatu merupakan pengetahuan baru bagi mereka. Pada kesempatan ini pula beliau menambahkan materi tentang bagaimana mekanismenya jika suatu produk ingin dicarikan ijin produksi dari POM DepKes secara jelas dan rinci. Materi ini diberikan untuk memberi gambaran pada peserta bahwa untuk mencari ijin produksi bukan hal yang sulit, sehingga harapannya mereka tergerak jika suatu saat membuat produk selain teh.

Selanjutnya diteruskan penyampaian materi oleh Ibu Dr. Das Salirawati, M.Si dan Ibu Eddy Sulistyowati, Apt., MS secara panel, yaitu tentang tentang “Pembuatan Teh Bunga Sepatu” dan “Pengemasan Teh Celup Bunga Sepatu”. Penjelasan diawali dengan memperkenalkan cara membuat teh bunga sepatu, baik secara disangrai

maupun dioven, dan alat dan bahan yang digunakan. Hal yang sama juga dilakukan pada penjelasan tentang pengemasan, diperkenalkan alat dan bahan serta cara mengemas dengan alat pengepres yang nantinya setiap kelompok akan diberi satu ditambah kertas untuk pembungkus teh celupnya.

Tibalah saat yang dinanti, yaitu praktik bersama. Seluruh peserta berbaur dengan Tim PPM, ada yang tertarik pada pengolahan, tetapi ada pula yang tertarik pada bagian pengemasan. Tim PPM mengingatkan pada seluruh peserta untuk mencoba menata kelopak bunga di loyang dan mengoven, juga cara mengemas menjadi teh celup secara bergantian, agar setelah pulang nanti mereka sudah mengerti caranya dengan benar. Sebagian peserta ada yang sudah mencoba berkali-kali gagal menutup pembungkus teh dengan alat pengepres. Selain peserta harus mengetahui sisi kertas yang harus di luar atau di dalam, mereka untuk dapat terampil mengemas perlu pembiasaan yang terus menerus agar dapat bekerja dengan lebih cepat.

Setelah praktik selesai, tibalah acara yang dinanti-nantikan yaitu menikmati hasil praktik. Semua peserta dibagi secara merata teh celup bunga sepatu hasil karya mereka sendiri untuk dibawa pulang agar anggota keluarga mereka ikut merasakan apa yang telah dipraktikkan pada kegiatan pelatihan ini. Sambil menikmati teh celup bunga sepatu dan makan siang, antar peserta saling membicarakan rasa dari teh bunga sepatu.

Setelah isihoma, maka session terakhir diisi oleh Ibu M. Lies Endarwati, M.Si, yaitu mengenai “Pemasaran yang Kreatif Teh Bunga Sepatu”. Sebagai ahli manajemen pemasaran, beliau secara jelas menyampaikan bahwa untuk memasarkan produk baru perlu kreativitas, baik rasa maupun kemasan yang kreatif, sehingga menarik konsumen untuk membeli. Selain itu disampaikan bahwa masyarakat di Desa Jatisarono harus berani mengonsumsi sendiri dan menyuguhi tamu yang datang ke rumah dengan teh bunga sepatu, sehingga mereka akan menjadi yakin dan percaya keamanan dan kenikmatan teh bunga sepatu ini. Hal inilah yang disebut dengan promosi secara tidak langsung.

Pada session ini penjelasannya sangat lengkap, mulai dari perencanaan usaha sampai pada penetapan harga dan bagaimana cara menarik pelanggan. Nampaknya

beberapa peserta pelatihan tergerak untuk berwirausaha ketika mendengarkan materi ini, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan semua tajam dan mendalam. Nara sumber sangat antusias menanggapi pertanyaan, karena semakin banyak peserta yang bertanya, maka menunjukkan bahwa semakin banyak yang termotivasi untuk menjadi wirausahawan.

Sebelum pengisian angket evaluasi, maka dibuka forum tanya jawab untuk menampung kalau masih ada yang perlu ditanya dari peserta. Banyak peserta bertanya tentang keamanan, keawetan, takaran yang tepat untuk satu bungkus teh celup, variasi penambahan apa saja yang kira-kira dapat memberikan sensasi rasa, warna, dan bau.yang menarik dan khas.

Ada pertanyaan yang seragam dari seluruh peserta, yaitu apakah semua bunga sepatu dapat dijadikan bahan untuk pembuatan teh, mengingat bunga sepatu memiliki jenis dan warna yang sangat variatif. Ketua Tim PPM secara tegas menyatakan bahwa selama ini yang digunakan penelitian adalah bunga sepatu jenis tunggal (bukan jenis yang tumpuk) dan berwarna merah. Melihat bahwa semua jenis bunga sepatu berasal dari spesies yang sama, maka kemungkinan kandungan senyawanya tidak berbeda jauh, sehingga semua jenis dan warna bunga sepatu dapat digunakan sebagai bahan pembuatan teh. Hanya jika kita menggunakan bunga sepatu yang berwarna kuning atau pink perlu menambahkan zat pewarna agar warna teh yang dihasilkan tidak pucat.

Sebelum pelatihan berakhir, peserta diberi angket evaluasi untuk mengetahui sejauhmana materi pelatihan ini dirasakan bermanfaat bagi mereka dan bagaimana kesan dan pesan mereka tentang kegiatan pelatihan ini. Hasil pengisian angket inilah yang dapat digunakan sebagai dasar penting tidaknya kegiatan ini dilanjutkan di lain waktu dan kesempatan yang berbeda. Selain itu, dari data angket juga diketahui berbagai saran dan masukan yang sangat berguna untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Hasil pengisian angket menunjukkan 34 peserta (100%) memandang kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat. Sebanyak 22 peserta (64,7%) mengetahui cara pembuatan teh bunga sepatu, 15 peserta (44,1%) menyatakan termotivasi untuk berwirausaha, 5 peserta (14,7%) menyatakan tertarik untuk menekuni segera, dan 4 peserta (11,8%) menyatakan mengetahui kegunaan tanaman bunga sepatu.

Saran yang disampaikan antara lain 18 peserta (52,9%) menyatakan perlunya kelanjutan kegiatan serupa, sebanyak 11 peserta (32,4%) menyatakan perlu didampingi dan monitoring setelah PPM selesai, 3 peserta (8,8%) menyatakan perlunya diberi bantuan alat dan bahan. Meskipun dalam pelatihan ini semua kelompok sudah diberi alat pengepres dan kertas untuk pembuatan teh celup, tetapi ternyata mereka masih berharap dapat bantuan oven. Saran yang disampaikan oleh 2 peserta (5,9%) cukup kreatif, yaitu mereka ingin diajak dalam pameran yang mungkin diselenggarakan di suatu tempat.

Acara diakhiri dengan pemberian *doorprize* atau sekedar kenang-kenangan kepada semua peserta dengan tujuan agar mereka selalu ingat dengan pelatihan ini dan termotivasi untuk mempraktikkan di rumah.

Secara umum kegiatan pelatihan ini berhasil dan tepat sasaran, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa cara pembuatan teh sangat sederhana, sehingga mereka dengan mudah dapat mencoba di rumah. Peserta yang tidak hadir adalah mereka yang pernah dilatih tahun 2012, tetapi mereka berpesan lewat ibu yang satu dusun bahwa masih sanggup menjadi anggota kelompok *home industry* ini. Harapannya, peserta benar-benar menjalankan *home industry* dalam kelompoknya masing-masing, jika perlu mengajak ibu-ibu lainnya yang mau bergabung dalam kelompok tersebut, sehingga menjadi luas kemanfaatannya.

Kegiatan ini hanyalah salah satu bentuk kepedulian Tim PPM UNY dalam ikut andil membantu membuka cakrawala baru yang bersifat inovatif dan aplikatif bagi masyarakat. Semoga Tim-Tim PPM lain di kesempatan lain melakukan hal serupa dengan sasaran yang berbeda, agar masyarakat merasakan diperhatikan oleh kalangan akademisi seperti kita ini.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAP BERIKUTNYA**

Kegiatan ini ditujukan bagi ibu-ibu di Desa Jatisarono yang sudah dilatih di tahun 2012 (35 orang) dan yang belum menjadi sasaran PPM yang sama di tahun 2014 (15 orang) yang diundang melalui kerjasama dengan Kepala Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo.

Ditinjau dari cara pembuatan teh bunga sepatu yang relatif mudah dan hanya memerlukan peralatan dan bahan yang sederhana, serta alat utama yang berupa oven dan alat pengepres yang relatif terjangkau harganya, maka diharapkan keterampilan ini dapat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Desa Jatisarono untuk memulai usaha *home industry*. Dengan berbasis pada hasil penelitian, diharapkan pembuatan teh ini dapat dikembangkan sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat, sehingga benar-benar dapat mengangkat kehidupan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik.

Pada rencana tahap berikutnya akan dilakukan pendampingan secara rutin terhadap kegiatan produksi dari empat kelompok yang terbentuk, termasuk budidaya tanaman bunga sepatu dari bibit yang diberikan, sehingga selalu dapat dipantau dan diikuti perkembangannya. Selain itu akan dilakukan pengajuan ijin DepKes mengenai produk ini sehingga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengembangan teh bunga sepatu di masa mendatang.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pelatihan Budidaya Teh Bunga Sepatu dan Perintisan Usaha *Home Industry* Bagi Ibu-ibu Rumah tangga” ini telah berhasil:

1. Memperkenalkan dan memberikan bekal tentang cara membuat teh bunga sepatu kepada masyarakat di Desa Jatisarono yang belum mendapatkan pelatihan di tahun 2012, terbukti dari praktik yang mereka lakukan di tempat pelatihan.
2. Melatih masyarakat di Desa Jatisarono mampu mengembangkan budidaya tanaman bunga sepatu secara berkelompok dengan cara yang mudah dan cepat, terbukti dengan bibit tanaman bunga sepatu yang diberikan di hari pertama, mereka langsung menanamnya ketika sampai di rumah.
3. Memotivasi masyarakat di Desa Jatisarono dalam merintis dan merancang usaha *home industry* teh bunga sepatu, terbukti satu hari setelah selesainya PPM mereka sudah mulai memproduksi dengan memberitahu kepada Ketua Tim PPM.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan PPM yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepala Desa melalui stafnya dapat membantu memonitoring peserta PPM agar benar-benar menjalankan *home industry* dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu secara aktif Kepala Desa mensosialisasikan teh celup bunga sepatu pada setiap kesempatan even-even pameran di lingkungan Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi dosen-dosen lain di lingkungan UNY yang memiliki penelitian yang dapat diaplikasikan di masyarakat, sebaiknya segera melakukannya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan terasa manfaatnya bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (1981). *Daftar komposisi bahan makanan*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Anonim. (2010). *Reputasi teh untuk menjaga kesehatan*. <http://www.tehkesehatan.com>.
- Das Salirawati, dkk. (2010). *Penentuan kadar berbagai zat gizi pada teh bunga sepatu*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Gary Dessler. (2004). *Manajemen sumber daya manusia*. Edisi kesembilan. Terjemahan Eli Tanya. Jakarta: Gramedia.
- Pearce dan Robinson. (1997). *Manajemen strategik*. (terjemahan Agus Maulana). Jakarta : Binarupa Aksara.
- Purwati Widiastuti. (2009). *Kenalan dengan polifenol*. Diakses tanggal 12 April 2012 jam 20.15 WIB di <http://wordpress.com>.
- Sumeru Ashari. (1995). *Hortikultura : aspek budidaya*. Jakarta: UI Press.
- Wini, T. (2003). *Antioksidan: jenis, sumber, mekanisme kerja dan peran terhadap kesehatan*. Bogor: IPB.
- [http://yes333.blog2.plasa.com /rosetta-hisbiscus-sabdariffa-I](http://yes333.blog2.plasa.com/rosetta-hisbiscus-sabdariffa-I). Diakses tanggal 10 April 2012 jam 19.30 WIB.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/kembang\\_sepatu](http://id.wikipedia.org/wiki/kembang_sepatu). Diakses tanggal 10 April 2012 jam 19.40 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/polifenol>. Diakses tanggal 12 April 2012 jam 20.00 WIB.